



Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Perencanaan Karier Peserta Didik Kelas XI MA Cahaya Insani Al Um

Rizki Nur Fitriani^{1*}, Putri Ria Angelina², Fahmi Irfani³

¹⁻³Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas IBN Khaldun Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rnurfii5234@gmail.com

Abstract. *This study aimed to determine the level of self-efficacy, career planning ability, and the relationship between self-efficacy and career planning ability among eleventh-grade students at MA Cahaya Insani Al Um. A quantitative approach with a correlational research design was employed. The study involved 34 students selected using a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation test. The results indicated that students' self-efficacy was generally at a moderate level (44%), while their career planning ability was also categorized as moderate (38%). The prerequisite tests confirmed that the data were normally distributed and homogeneous. The Pearson correlation analysis yielded a correlation coefficient of $r = 0.606$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a positive and significant relationship between self-efficacy and career planning ability. These findings suggest that students with higher self-efficacy tend to demonstrate better career planning ability. Therefore, strengthening students' self-efficacy through guidance and counseling services is expected to enhance their readiness in making informed decisions regarding further education and future careers.*

Keywords: *Career Decision-Making; Career Planning Ability; Guidance and Counseling; Self-Efficacy; Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri, kemampuan perencanaan karier, serta hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas XI di MA Cahaya Insani Al Um. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 34 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri peserta didik berada pada kategori sedang (44%), demikian pula kemampuan perencanaan karier yang berada pada kategori sedang (38%). Uji prasyarat menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji korelasi memperoleh nilai koefisien $r = 0,606$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun perencanaan karier. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mendukung kesiapan peserta didik dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun karier di masa depan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Efikasi Diri; Kemampuan Perencanaan Karier; Pengambilan Keputusan Karier; Peserta Didik.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode ketika siswa mulai dihadapkan pada berbagai pilihan penting yang berkaitan dengan masa depan, terutama dalam menentukan arah karier. Pengambilan keputusan tersebut memerlukan pemahaman mengenai minat, bakat, nilai diri, serta informasi mengenai dunia pendidikan dan dunia kerja agar keputusan yang diambil lebih tepat (Fatimah et al., 2024). Salah satu tugas perkembangan peserta didik pada jenjang SMA adalah mempersiapkan masa depan melalui perencanaan karier yang matang sesuai dengan potensi diri (Anggraini et al., 2021).

Dalam mendukung proses tersebut, layanan bimbingan dan konseling berperan penting untuk sarana membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, serta merencanakan karier secara terarah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan agar peserta didik mampu memahami diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan menentukan pilihan karier secara mandiri (Adityawarman, 2020). Peran tersebut juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menempatkan layanan karier sebagai salah satu bidang utama bimbingan dan konseling (Azyzyfa, 2023).

Perencanaan karier merupakan proses mengenali kemampuan, peluang, hambatan, serta menetapkan tujuan karier yang disusun melalui langkah-langkah yang sistematis. Perencanaan yang baik membantu peserta didik memperoleh informasi mengenai dunia kerja, memilih pendidikan lanjutan, serta mengurangi keraguan dalam menentukan masa depan (Anjarika, 2020). Untuk mencapai perencanaan karier yang optimal, peserta didik perlu memahami potensi diri sekaligus memiliki informasi yang memadai mengenai berbagai alternatif pendidikan maupun pekerjaan (Susanti & Marsinun, 2023).

Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan perencanaan karier adalah efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, menuntaskan tugas, dan meraih tujuan (Ermannudin, 2021). Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi lebih percaya diri untuk mengambil keputusan, mampu menghadapi hambatan, serta lebih siap merencanakan masa depannya dibandingkan individu dengan efikasi diri rendah (Lahagu et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan perencanaan karier. Penelitian Susanti & Marsinun, (2023) menyimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin baik pula kemampuan perencanaan kariernya. Temuan serupa juga diperoleh Deviana dan Rahmiwati yang menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan perencanaan karier peserta didik kelas XI, sehingga peningkatan efikasi diri berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan merencanakan karier (Susanti & Marsinun, 2023).

Permasalahan terkait perencanaan karier masih banyak ditemukan pada peserta didik. Data dari *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* menunjukkan bahwa sekitar 92% siswa SMA atau sederajat masih merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Kondisi tersebut juga ditemukan di MA Cahaya Insani Al-Um. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebanyak 77 dari 80 peserta didik kelas XI belum memiliki kepastian mengenai rencana setelah lulus. Sebagian masih bimbang antara mengikuti keinginan orang

tua atau melanjutkan pendidikan sesuai minatnya, sementara sebagian lainnya merasa kurang yakin terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masa depan.

Selain itu, peserta didik masih mengalami berbagai kendala, seperti kurang mengenali potensi diri, minimnya informasi mengenai dunia kerja dan perguruan tinggi, kesulitan memilih program studi yang sesuai, serta belum memahami persyaratan maupun prospek berbagai jenis pekerjaan. Kondisi tersebut diperparah dengan belum tersedianya guru BK di MA Cahaya Insani Al-Um sehingga layanan bimbingan karier belum berjalan secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri peserta didik di MA Cahaya Insani Al-Um, menganalisis tingkat kemampuan perencanaan karier peserta didik, serta menguji hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas XI di MA Cahaya Insani Al-Um.

2. KAJIAN TEORITIS

Perencanaan Karier

Perencanaan merupakan proses penyusunan langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2002), perencanaan berkaitan dengan penyusunan rancangan mengenai sesuatu yang akan dikerjakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan di masa mendatang. Newman menjelaskan bahwa perencanaan mencakup penentuan tujuan, metode, prosedur, serta jadwal pelaksanaan suatu kegiatan (Taufiqurokhman, 2021). Sejalan dengan itu, Atmosudirdjo menyatakan bahwa perencanaan adalah proses memperhitungkan berbagai aspek pelaksanaan, seperti tujuan, pelaksana, waktu, tempat, dan cara pelaksanaan (Kurniawati, 2021). Sementara itu, Priyanto memandang perencanaan sebagai proses menetapkan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan indikator keberhasilan suatu kegiatan (Abdurrohman, 2022). Dengan demikian, perencanaan dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan melalui pemilihan alternatif terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Aminuddin, 2022).

Dalam perspektif Islam, perencanaan merupakan bagian dari ikhtiar yang dianjurkan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Nilai tersebut tercermin dalam nasihat Rasulullah SAW kepada Abu Dzar agar mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya serta diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 60 yang memerintahkan umat Islam untuk menyiapkan segala kemampuan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya persiapan yang matang sebagai bagian dari upaya mencapai keberhasilan (Paramansyah et al., 2021).

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan bentuk tanggung jawab sekaligus ibadah. QS. Al-Baqarah ayat 286, bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya sehingga setiap individu dianjurkan bekerja sesuai kapasitas yang dimiliki. Selain itu, QS. At-Taubah ayat 105 memerintahkan manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh karena setiap amal akan mendapat penilaian dari Allah SWT. Nilai tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik makanan adalah hasil dari usaha sendiri, sehingga bekerja menjadi bentuk kemuliaan bagi setiap muslim (Paramansyah et al., 2021).

Teori perkembangan karier Donald E. Super menekankan bahwa perkembangan karier berlangsung sepanjang kehidupan individu dan dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri, pengalaman belajar, serta lingkungan sosial (Sharf, 2013). Pada masa remaja, individu mulai mengembangkan minat, kemampuan, nilai, dan keterampilan dalam mengambil keputusan karier sehingga memerlukan informasi mengenai berbagai pilihan pekerjaan (Hasanah et al., 2019).

Menurut Super, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perencanaan karier. Pertama, setiap individu memiliki potensi untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan sesuai kemampuan yang dimiliki. Kedua, setiap pekerjaan membutuhkan karakteristik kemampuan dan kepribadian tertentu. Ketiga, pemilihan karier merupakan proses yang terus berkembang mengikuti perubahan konsep diri dan kondisi sosial sepanjang kehidupan. Keempat, pola perkembangan karier dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga, kemampuan individu, kepribadian, dan kesempatan yang tersedia (Haq et al., 2020). Kelima, perkembangan karier merupakan hasil interaksi antara potensi individu, kondisi fisik, kesempatan, pengalaman, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, kesempatan untuk mencoba berbagai peran dan memperoleh pengalaman akan membantu individu menyesuaikan konsep dirinya dengan tuntutan dunia kerja. Pada akhirnya, kepuasan karier sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan individu dengan kondisi pekerjaan yang dijalani (Sharf, 2013).

Selain menjelaskan peran hidup, Super juga mengemukakan bahwa perkembangan karier merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh kemampuan, minat, kepribadian, kondisi sosial ekonomi, kesempatan, serta perkembangan konsep diri individu (Kasan, 2002). Pilihan karier tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai pengalaman hidup dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam menentukan karier bergantung pada kemampuannya mengenali potensi diri, menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan, serta mengimplementasikan konsep dirinya dalam dunia kerja (Pratama, 2023).

Konsep penting lainnya dalam teori Super adalah kematangan karier (*career maturity*), yaitu tingkat kesiapan individu dalam menghadapi semua tugas perkembangan karier sesuai usianya. Kematangan karier tercermin melalui kemampuan merencanakan masa depan, mengeksplorasi berbagai pilihan pekerjaan, memahami dunia kerja, serta mengambil keputusan karier secara realistis (Listantia & Inriana, 2019).

Aspek berikutnya adalah pengetahuan tentang dunia kerja (*world of work information*), yang berkaitan dengan pemahaman mengenai karakteristik pekerjaan, persyaratan kerja, alasan perpindahan pekerjaan, serta hubungan antara kemampuan diri dengan tuntutan pekerjaan (Sharf, 1993). Selanjutnya, pengetahuan pada kelompok pekerjaan yang diminati (*knowledge of preferred occupational group*) meliputi pemahaman mengenai tugas pekerjaan, sarana yang dibutuhkan, persyaratan fisik dan psikologis, serta alasan yang mendasari pemilihan suatu profesi.

Aspek lainnya adalah realisme keputusan karier (*career realism*), yaitu kemampuan individu menyesuaikan pilihan karier dengan kondisi nyata, termasuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mempertimbangkan peluang maupun hambatan, memilih alternatif pekerjaan yang paling sesuai, serta mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja secara efektif (Sharf, 1992). Seluruh aspek tersebut kemudian membentuk orientasi karier (*career orientation*), yang merupakan gabungan antara sikap terhadap karier, kemampuan mengambil keputusan, dan pengetahuan mengenai dunia kerja sehingga individu mampu merancang masa depannya secara lebih terarah (Rahmadani, 2021).

Menurut Super yang dikutip oleh Winkel dan Hastuti, tujuan utama perencanaan karier adalah membantu individu mewujudkan potensi dirinya secara optimal melalui penyesuaian antara karakteristik pribadi dengan pilihan karier (Winkel & Hastuti, 2004). Dari aspek psikologis, perencanaan karier bertujuan agar individu dapat mengembangkan kemampuan, minat, bakat, nilai, dan kepribadiannya secara maksimal. Dari aspek fisiologis, perencanaan karier membantu individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Sementara itu, dari aspek sosiologis, perencanaan karier mendukung kemampuan berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Siagian, 2023). Dari aspek ekonomi, perencanaan karier diarahkan agar pilihan pekerjaan sesuai dengan kondisi ekonomi dan harapan hidup individu, sedangkan dari aspek spiritual bertujuan agar proses pengembangan karier tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral (Solong, 2020).

Bimbingan karier juga berperan membantu peserta didik memahami potensi diri, mengenali nilai-nilai pribadi dan sosial, memperoleh informasi mengenai berbagai jenis pekerjaan beserta persyaratannya, mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi, serta

menyusun rencana karier yang realistis sesuai kemampuan dan kondisi yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu membuat keputusan karier yang tepat dan mempersiapkan masa depan secara lebih matang (Khoirunnisa & Lestari, 2024).

Efikasi Diri

Perencanaan karier merupakan bagian dari proses perkembangan karier yang berlangsung sepanjang kehidupan. Perkembangan karier dipengaruhi oleh berbagai peran yang dijalankan individu, seperti sebagai pelajar, anggota keluarga, pekerja, dan anggota masyarakat. Keseluruhan peran tersebut membentuk konsep *life career rainbow*, yang menjelaskan bahwa pengalaman pada setiap tahap kehidupan akan memengaruhi pilihan serta perkembangan karier seseorang. Selain itu, keputusan karier dipengaruhi oleh kemampuan, minat, kepribadian, kondisi sosial ekonomi, kesempatan, dan konsep diri sehingga pilihan karier dapat berubah sesuai perkembangan individu dan lingkungannya (Fadillah, 2025).

Kesiapan individu dalam menghadapi tugas perkembangan karier dikenal sebagai *career maturity*. Kematangan karier ditunjukkan melalui kemampuan merencanakan masa depan, mengeksplorasi pilihan pekerjaan, memahami dunia kerja, serta mengambil keputusan karier secara realistis. Untuk mengukur kematangan tersebut, terdapat beberapa aspek penting, yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan mengenai dunia kerja, pengetahuan terhadap kelompok pekerjaan yang diminati, realisme dalam pengambilan keputusan karier, serta orientasi karier yang mencerminkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan individu dalam menentukan arah kariernya (Nasution et al., 2024).

Tujuan utama perencanaan karier adalah membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal melalui kesesuaian antara karakteristik pribadi dan pilihan pekerjaan (Winkel & Hastuti, 2004). Perencanaan karier mendukung pengembangan aspek psikologis, fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual sehingga individu mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, kondisi, nilai, serta tujuan hidupnya. Selain itu, bimbingan karier membantu peserta didik mengenali potensi diri, memperoleh informasi tentang dunia kerja, memahami hambatan yang mungkin dihadapi, serta menyusun rencana karier yang realistis agar dapat mengambil keputusan secara lebih matang (Winkel & Hastuti, 2004).

Menurut Super yang dikutip oleh Winkel & Hastuti, (2004), perencanaan karier mencakup empat aspek utama, yaitu membentuk gambaran diri melalui pengenalan potensi, bakat, minat, dan kemampuan; mengembangkan gambaran diri berdasarkan informasi yang dimiliki; mempertimbangkan berbagai alternatif karier sesuai peluang dan kemampuan; serta mengambil keputusan karier secara matang sebagai dasar dalam mencapai tujuan karier di masa depan (Winkel & Hastuti, 2004).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab data yang dihasilkan berbentuk angka dan di analisa dengan teknik statistik. Sugiyono (2013), menyatakan penelitian kuantitatif diterapkan pada populasi atau sampel tertentu melalui pemanfaatan instrumen penelitian dalam alat pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang bersifat baku, terstruktur, dan berorientasi pada pengukuran. Permasalahan yang diteliti merupakan masalah asosiatif dengan hubungan kausal, yaitu mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang dipakai adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bermanfaat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel (Arikunto, 2003). Pada penelitian berikut hubungan yang dianalisis adalah antara variabel efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier siswa.

Penelitian dilaksanakan di MA Cahaya Insani Al Um yang berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al Um, Jalan Sirnagalih II No. 03, RT 01/RW 06, Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Informasi mengenai sekolah juga dapat diakses melalui akun Instagram @ppstalum.id serta akun Facebook Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al Um Pagentongan Bogor. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu tahun satu bulan, yaitu mulai Desember 2023 hingga Januari 2025. Selama periode tersebut, penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal dan skripsi, observasi lapangan, penyebaran angket, pengolahan serta analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi pada penelitian berikut ialah seluruh siswa kelas XI MA Cahaya Insani Al Um Tahun Pelajaran 2024/2025. Jumlah siswa yang semula sebanyak 72 orang berkurang menjadi 64 orang karena beberapa siswa sedang sakit atau memperoleh izin sehingga tidak dapat mengikuti penelitian. Penelitian ini memakai teknik *non-probability sampling*, yakni sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2018), teknik sampling jenuh digunakan apabila peneliti ingin melibatkan seluruh anggota populasi sehingga tingkat kesalahan dalam generalisasi dapat diminimalkan. Berdasarkan kondisi tersebut, seluruh siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian dijadikan sampel, dengan jumlah akhir sebanyak 34 responden sesuai data yang digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan memakai teknik angket atau kuesioner. Kuesioner ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk responden agar memperoleh informasi yang

dibutuhkan (Sugiyono, 2013). Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang telah diperoleh tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi serta persentase jawaban responden terhadap setiap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI MA Cahaya Insani Al Um. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober 2024 melalui penyebaran instrumen penelitian kepada 34 responden.

Tabel 1. Deskriptif Data.

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Efikasi Diri	34	26	80	42,29	9,722	94,517
Kemampuan Perencanaan Karier	34	39	85	57,76	10,991	120,791
Valid N (listwise)	34					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel efikasi diri memiliki skor minimum sebesar 26 dan skor maksimum sebesar 80. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 42,29 dengan standar deviasi sebesar 9,72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa cukup beragam, namun sebagian besar skor masih berada di sekitar nilai rata-rata. Sementara itu, variabel kemampuan perencanaan karier memiliki skor minimum 39 dan maksimum 85, dengan rata-rata sebesar 57,76 serta standar deviasi 10,99. Temuan ini menunjukkan adanya variasi kemampuan perencanaan karier di antara responden, meskipun secara umum nilai siswa terkonsentrasi pada kategori sedang.

Pengelompokan tingkat efikasi diri dilakukan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat efikasi diri pada kategori sedang.

Tabel 2. Frekuensi Efikasi Diri.

No	Total X	Kategori
1	32	Rendah
2	46	Sedang
3	39	Sedang
4	43	Sedang
5	32	Rendah
6	35	Sedang
7	40	Sedang
8	40	Sedang
9	49	Sedang
10	40	Sedang
11	58	Tinggi
12	44	Sedang
13	48	Sedang
14	35	Sedang
15	33	Sedang
16	50	Sedang
17	45	Sedang
18	35	Sedang
19	32	Rendah
20	45	Sedang
21	33	Sedang
22	46	Sedang
23	44	Sedang
24	50	Sedang
25	43	Sedang
26	44	Sedang
27	80	Sedang
28	32	Rendah
29	39	Sedang
30	38	Sedang

31	26	Rendah
32	45	Sedang
33	53	Sedang
34	44	Sedang

Tabel 3. Total Frekuensi Efikasi Diri.

Efikasi Diri			
No	Kategori	Total	Presentase
1	Rendah	5	15%
2	Sedang	28	44%
3	Tinggi	1	3%
Total		34	



Gambar 1. Presentase Kategori Efikasi Diri.

Dari total 34 responden, sebanyak 28 siswa berada pada kategori sedang, 5 siswa termasuk kategori rendah, dan hanya 1 siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mempunyai keyakinan cukup baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas maupun tantangan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan tingkat efikasi diri yang relatif rendah dan memerlukan perhatian lebih melalui layanan bimbingan dan konseling.

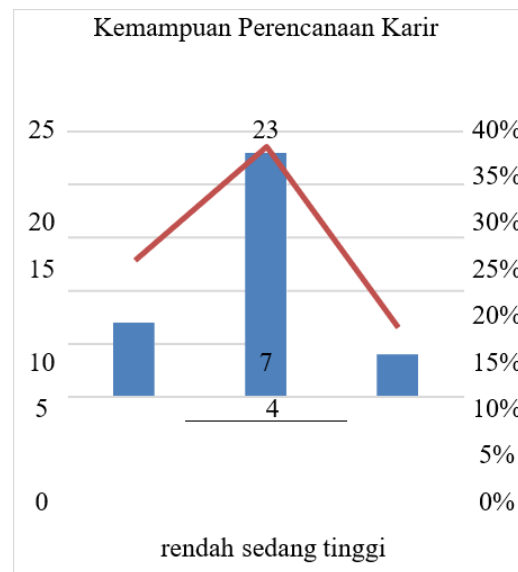
Tabel 4. Frekuensi Kemampuan Perencanaan Karier

No	Total Y	Kategori
1	46	Rendah
2	76	Sedang
3	39	Rendah
4	57	Sedang
5	71	Tinggi

6	69	Sedang
7	53	Sedang
8	46	Rendah
9	62	Sedang
10	53	Sedang
11	61	Sedang
12	63	Sedang
13	63	Sedang
14	44	Rendah
15	59	Sedang
16	61	Sedang
17	56	Sedang
18	68	Sedang
19	52	Sedang
20	65	Sedang
21	49	Sedang
22	43	Rendah
23	57	Sedang
24	74	Tinggi
25	60	Sedang
26	57	Sedang
27	85	Tinggi
28	43	Rendah
29	47	Sedang
30	53	Sedang
31	40	Rendah
32	66	Sedang
33	70	Tinggi
34	56	Sedang

Tabel 5. Total Frekuensi Kemampuan Perencanaan Karier.

Kemampuan Perencanaan Karier			
No	Kategori	Total	Presentase
1	Rendah	7	21%
2	Sedang	23	38%
3	Tinggi	4	11%
Total		34	



Gambar 2. Presentase Kategori Kemampuan Perencanaan Karier.

Hasil analisis kemampuan perencanaan karier juga dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan distribusi data, sebanyak 23 siswa berada pada kategori sedang, 7 siswa berada pada kategori rendah, sedangkan 4 siswa termasuk kategori tinggi. Dominasi kategori sedang menunjukkan sebagian besar siswa mempunyai kemampuan cukup pada perencanaan karier, seperti mengenali potensi diri, mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan, dan mulai menetapkan tujuan karier. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki kemampuan perencanaan karier rendah sehingga memerlukan pendampingan agar mampu menyusun rencana karier yang lebih matang sesuai dengan minat, bakat, dan peluang yang dimiliki.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal sehingga layak digunakan pada analisis statistik parametrik. Pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas.

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	8,74120214

Most Extreme Differences	Absolute	0,126
	Positive	0,126
	Negative	-0,077
Test Statistic		0,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.185 ^c

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,185. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,185 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa residual data penelitian berdistribusi normal. Oleh karenanya, asumsi normalitas telah terpenuhi, maka analisis berikutnya dapat dilakukan memakai uji parametrik.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data memiliki tingkat kesamaan sehingga memenuhi salah satu syarat analisis statistik parametrik.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Efikasi Diri.

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Efikasi Diri	<i>Based on Mean</i>	0,434	1	32	0,515
	<i>Based on Median</i>	0,460	1	32	0,503
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,460	1	25,443	0,504
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,645	1	32	0,428

Pengujian dilakukan menggunakan Levene's Test melalui SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan variabel efikasi diri mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,515, sedangkan variabel kemampuan perencanaan karier memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,868.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Perencanaan Karier.

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Kemampuan Perencanaan Karier	<i>Based on Mean</i>	0,028	1	32	0,868

Based on Median	0,019	1	32	0,892
Based on Median and with adjusted df	0,019	1	31,283	0,892
Based on trimmed mean	0,017	1	32	0,896

Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan data masing-masing variabel memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, persyaratan homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* agar mengetahui hubungan efikasi diri dan kemampuan perencanaan karier peserta didik.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi antara Efikasi Diri dengan Kemampuann Perencanaan Karier.

Correlations			
		Efikasi Diri	Kemampuan Perencanaan Karier
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.606**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	34	34
Kemampuan Perencanaan Karier	Pearson Correlation	.606**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	34	34

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,606 dengan nilai signifikansi 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas XI di MA Cahaya Insani Al Um. Nilai koefisien korelasi yakni 0,606 juga mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat, maka semakin tinggi tingkat efikasi diri peserta didik, semakin baik juga kemampuan mereka merencanakan karier.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas XI di MA Cahaya Insani Al Um. Populasi awal penelitian berjumlah 72 siswa, namun selama proses pengumpulan data hanya 64 siswa yang dapat berpartisipasi karena beberapa siswa tidak hadir akibat sakit maupun izin. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket yang mengukur tingkat efikasi diri dan kemampuan perencanaan karier siswa.

Hasil analisis menunjukkan tingkat efikasi diri siswa secara umum berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tugas dan tantangan yang berkaitan dengan pengembangan karier, meskipun masih terdapat sejumlah siswa yang berada pada kategori rendah atau tinggi. Hasil ini menunjukkan mayoritas peserta didik telah memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, tetapi masih memerlukan penguatan agar lebih siap dalam menghadapi proses pengambilan keputusan karier.

Kemampuan perencanaan karier siswa juga didominasi oleh kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai rencana pendidikan dan pekerjaan di masa depan, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa mengenali potensi diri, memahami berbagai pilihan karier, serta menyusun langkah-langkah yang lebih terarah dalam merencanakan masa depan.

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,606 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif dan signifikan pada efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin baik juga kemampuan mereka pada penyusunan perencanaan karier. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri cenderung diikuti oleh kemampuan perencanaan karier yang kurang optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam merancang tujuan dan langkah-langkah karier di masa depan.

Sejalan dengan penelitian Rusita et al. (2024) yang menemukan bahwa efikasi diri dan perencanaan karier siswa SMA Negeri 7 Kota Bengkulu sama-sama berada pada kategori sedang. Penelitian tersebut juga membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan kedua variabel dengan nilai korelasi $r = 0,403$ ($p < 0,05$). Meskipun kontribusi efikasi diri terhadap perencanaan karier hanya sebesar 16%, hasil tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap

kemampuan diri tetap memiliki peran dalam membantu siswa merancang masa depan kariernya, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Susanti & Marsinun, (2023) pada siswa kelas XI SMAN 11 Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan perencanaan karier dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$) serta koefisien korelasi sebesar 0,724. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung mampu menyusun perencanaan karier lebih matang, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah umumnya mempunyai kemampuan perencanaan karier yang lebih rendah. Kesamaan hasil antara penelitian terdahulu dan penelitian ini semakin memperkuat bahwa efikasi diri adalah faktor penting dalam berkontribusi untuk kesiapan siswa dalam merencanakan kariernya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dan kemampuan perencanaan karier pada peserta didik kelas XI MA Cahaya Insani Al Um yang melibatkan 34 responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44%. Sementara itu, kemampuan perencanaan karier peserta didik juga termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 38%. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,606, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan perencanaan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam merencanakan karier di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdolrahimi, M., Ghiyasvandian, S., Zakerimoghadam, M., & Ebadi, A. (2017). Therapeutic communication in nursing students: A Walker and Avant concept analysis. *Electronic Physician*, 9(8), 4968–4977. <https://doi.org/10.19082/4968>
- Akansel, N., & Watson, R. (2021). Nurses' perceptions of caring activities in nursing. *Nursing Open*, 8(2), 506–516. <https://doi.org/10.1002/nop2.653>
- Alrubaiee, L. (2011). The mediating effect of patient satisfaction in the patients' perceptions of healthcare quality–patient trust relationship. *International Journal of Marketing Studies*, 3(1), 103–127. <https://doi.org/10.5539/ijms.v3n1p103>
- Atinga, R. A., Nkrabia, M., Ayawine, A., & Yambah, J. K. (2024). "It's the patient that suffers from poor communication": Analyzing communication gaps and associated consequences in handover events from nurses' experiences. *SSM – Qualitative Research in Health*, 6, Article 100482. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2024.100482>

- Babaii, A. (2021). The meaning of the empathetic nurse–patient communication: A qualitative study. *SAGE Open Nursing*, 7. <https://doi.org/10.1177/23743735211056432>
- Back, A. L., Fromme, E. K., & Meier, D. E. (2019). Training clinicians with communication skills needed to match medical treatments to patient values. *Journal of the American Geriatrics Society*, 67(S2), S435–S441. <https://doi.org/10.1111/jgs.15709>
- Bahrudin, L. (2022). Analysis of the difference in level of satisfaction of BPJS and non-BPJS patients with outpatient services at the Tanjung Public Health Center. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Praktik*, 10(2), 262–277. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i2.4949>
- Campbell, F., Blank, L., Cantrell, A., Baxter, S., Blackmore, C., & Dixon, J. (2022). Factors that influence mental health of university and college students in the UK: A systematic review. *BMC Public Health*, 22, Article 1778. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13943-x>
- Chen, X., Liu, C., Yan, P., Wang, H., Xu, J., & Yao, K. (2025). The impact of doctor–patient communication on patient satisfaction in outpatient settings: Implications for medical training and practice. *BMC Medical Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07433-y>
- Doyle, C., Lennox, L., & Bell, D. (2013). A systematic review of evidence on the links between patient experience and clinical safety and effectiveness. *BMJ Open*, 3(1), e001570. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2012-001570>
- Hanna, C., & Fitriani, A. D. (2022). Effect of service quality on satisfaction of inpatient BPJS Health participants non-PBI in Medan Methodist Hospital. 10(2), 1098–1110.
- Jazieh, A. R., Volker, S., & Taher, S. (2018). Involving the family in patient care: A culturally tailored communication model. *Journal for Healthcare Quality Research*, 33, 33–37. https://doi.org/10.4103/JQSH.JQSH_3_18
- Kwame, A., & Petrucka, P. M. (2021). A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse–patient interactions: Barriers, facilitators, and the way forward. *BMC Nursing*, 20, Article 158. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00684-2>
- Liu, Y., Aungsuroch, Y., & Gunawan, J. (2021). Development and psychometric evaluation of a quality nursing care scale from nurses' perspective. *Nursing Open*, 8(4), 1741–1754. <https://doi.org/10.1002/nop2.816>
- Marzban, S., & Naja, M. (2022). Impact of patient engagement on healthcare quality: A scoping review. *SAGE Open Nursing*, 8. <https://doi.org/10.1177/23743735221125439>
- Pincus, H. A. (2024). Care fragmentation, care continuity, and care coordination—How they differ and why it matters. *JAMA Internal Medicine*, 184(3), 236–237. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2023.7628>
- Prasetyo, W. G., & Rahayu, M. N. (2025). BPJS patient satisfaction: A systematic literature review on service quality, price, and facility in Indonesian hospitals. *International Journal of Science and Healthcare Research*. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20250208>
- Rahagia, R., & Nurhanifah, D. (2025). The relationship of nurse therapeutic communication to inpatient satisfaction. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 27–35. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i1.1244>
- Rn, A. F. (2023). Nurse staffing levels in critical care: The impact of patient characteristics. *Nursing in Critical Care*, 28(2), 281–287. <https://doi.org/10.1111/nicc.12826>

- Shamsi, A., & Peyravi, H. (2020). Nursing shortage, a different challenge in Iran: A systematic review. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 34, Article 8. <https://doi.org/10.47176/mjiri.34.8>
- Sharkiya, S. H. (2023). Quality communication can improve patient-centred health outcomes among older patients: A rapid review. *BMC Health Services Research*, 23, Article 978. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09869-8>
- Simon, M. (2023). The complex interplay of communication and trust in healthcare delivery. <https://doi.org/10.54111/0001/mm5>
- Sitzman, K. L., & Watson, J. (n.d.). *Assessing and measuring caring in nursing and health sciences*.
- Wahdatin, A., Wiji, D., Sari, P., & Abdurrouf, M. (2019). The implementation of therapeutic communication with postoperative patient satisfaction in Islamic Hospital of Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ners*, 14(3). <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.17219>